***SCHOOL WELL-BEING* SISWA DITINJAU DARI JENIS SEKOLAH**

Nurul Ummii Hamidah Hamid

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

nurulummii03@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *school well-being* antara siswa yang bersekolah di SMA Negeri dengan siswa yang bersekolah di SMA Pondok Pesantren. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan tingkat *school well-being* siswa yang bersekolah di SMA Negeri dengan siswa yang bersekolah di SMA Pondok Pesantren. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan rentang usia 15-18 tahun. Subjek penelitian sebanyak 80 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *school well-being* melalui *googleform*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik non parametrik melalui uji *Independent Sample T-test*. Berdasarkan hasil penelitian diperleh nilai t = 3,624 (p ≤ 0,010), berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada perbedaan tingkat perbedaan *school well-being* yang sangat signifikan diantara siswa SMA Negeri dengan siswa SMA Pondok Pesantren. Siswa SMA Pondok Pesantren memiliki *school well-being* yang lebih rendah (*Mean* = 85,43) dibandingkan dengan siswa SMA Negeri (*Mean* = 92,95).

**Kata Kunci**:*School well-being*, Siswa, Sekolah Menengah Atas, Pondok Pesantren.

**Abstract**

This study is aimed to determine differences in the level of *school well-being* between students who attend public high schools and students who attend Islamic boarding schools. The proposed hypothesis is the difference in the level of *school well-being* of students who attend public high schools and student who attend Islamic boarding schools. Subjects in this study are the student with an age range of 15-18 years. Subjects in this study were 80 peoples, 40 middle teens in PHS and 40 middle teens in Islamic boarding school. Data collection was carried out using the *school well-being* scale. The data analysis method used is a quantitative method with non-parametric techniques through the Independent Sample T-test. Based on the research results obtained t value = 3,624 (p ≤ 0,010), meaning the hypothesis in this study is accepted that there is a significant difference in the level of *school well-being* between state high school students and Islamic boarding school high school students. *school well-being* student Islamic boarding school have lower (Mean = 85,43) compared to public high school students (Mean = 92.95).

**Keywords**: *School well-being*, Student, Public High school, Islamic Boarding school.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan siswa. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada Bab 1 Pasal 20 yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu peran lingkungan sekolah sangat besar dalam proses pendidikan (Depdiknas,2003). Sekolah adalah lembaga penyelenggara pendidikan formal dalam menuntut ilmu, diperlukan strategi untuk menciptakan lingkungan yang positif dalam sekolah. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang positif adalah *school well-being* (Istiqomah & Rahmawati, 2020). Sikap dan belief yang positif bisa timbul dari lingkungan sekolah yang sehat, sehingga berpengaruh secara tidak langsung terhadap cara berinteraksi antara siswa dengan sekolah. Istilah sekolah regular digunakan untuk menjelaskan sekolah yang dalam prosesnya memakai metode pembelajaran konvensional. Ujian lisan maupun tertulis, praktik, dan tugas harian digunakan untuk penilaian. Program ini melaksanakan pembelajaran selama 6 (enam) hari sekolah dengan durasi pelajaran 5 atau 6 jam (Dien, Karini & Agustin, 2015).

Sekolah yang menerapkan metode pembelajaran reguler menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pada siswa di sekolah reguler terjadi proses sosialisasi yang lebih luas karena siswa dapat berkumpul dengan teman di sekolah dan sekaligus dapat menjalin hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah (Masruroh, 2014). Selain lingkungan keluarga dan sekolah, yang tidak kalah pentingnya adalah lingkungan masyarakat. Melalui masyarakat, anak belajar hal baru, sehingga dapat mengembangkan talentanya (Susanto,2012). Konsep yang bisa digunakan untuk melihat keberhasilan sekolah menjadi *positive environment* bagi tercapainya *peak actualization* siswa adalah *school well- being* (Kartika & Imam, 2015). Upaya meningkatkan *school well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial (hubungan sosial dan peran sosial). Individu yang lebih sering terlibat dalam hubungan sosial serta memiliki peran sosial yang baik memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. *School well-being* biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik siswa, hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya masalah perilaku pada siswa seperti penurunan prestasi, ketidakhadiran di kelas, kurangnya perilaku prososial serta masalah kesehatan mental siswa (Imelda, 2017). *School well-being* bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri (Setyawan & Dewi, 2015).

*School well-being* yang rendah pada siswa dapat memengaruhi kecemasan yang berlebihan saat ujian berlangsung, sehingga berdampak tidak adanya strategi yang baik (Widiyanti & Supriyatna, 2018). Pada penelitian Cho (2014) ditemukan bahwa Indonesia memiliki poin yang rendah dalam indikator kesejahteraan berupa materi, kesehatan, pendidikan, perilaku dan sosial. Semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi kejenuhan dan ketidaknyamanan yang siswa rasakan saat di sekolah, ketidaknyamanan di sekolah membuat siswa rentan mengalami gejala depresi dan gangguan emosional (Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini, 2017). Dari permasalahan yang telah dijabarkan maka timbullah apakah yang di maksud *school well-being.*

Menurut Konu dan Rimpela (2002) *school well-being* merupakan penilaian siswa tentang keadaan sekolah mengenai evaluasi pembelajaran, tingkat kepuasan dalam pemenuhan diri, evaluasi terhadap fasilitas yang disediakan serta kesehatan yang bertujuan mensejahterahkan siswa dalam proses pembelajaran. Konu dan Rimpela (2002) mengajukan empat aspek dalam *school well-being*, yaitu ; Pertama, kondisi sekolah (memiliki), termasuk lingkungan fisik, lingkungan kerja, kenyamanan,kebisingan, ventilasi, suhu, lingkungan belajar, kurikulum, ukuran kelompok, mata pelajaran dan hukuman. Kedua, hubungan sosial (mencintai), merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa dan guru, hubungan bersama teman sekolah, dinamika kelompok, intimidasi, kerjasama antara sekolah dan rumah, keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Ketiga, pemenuhan diri (makhluk), bagaimana cara sekolah memberikan kesempatan untuk pemenuhan diri bagi siswa. Setiap siswa seharusnya diikutsertakan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi sekolahnya, sangat penting memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ditekankan pada bidang minat siswa sendiri sesuai keinginannya, pengalaman belajar yang positif dapat meningkat pemenuhan diri siswa. Sekolah membimbing dan mendorong siswa agar dapat meningkatkan kebutuhan dirinya. Dan keempat, status kesehatan (kesehatan) dapat dilihat dari fisik yang kurang mendukung dan gejala seperti masuk angin dan flu.

*School well-being* dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam lingkungan yang sulit (Saraswati, Triati dan Sahrani, 2017). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri (2016) menjelaskan bahwa semakin rendah tekanan yang dialami seseorang karena pengaruh dari lingkungan sosialnya akan berdampak baik pada *school well-being* siswa. *school well-being* tidak hanya memberikan dampak kepada siswa, namun kenyataannya terkadang ada faktor lain yang berdampak pada *school well-being*. Chu, Saucier dan Hafner (2010) menambahkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan siswa, walauupun tidak sepenuhnya karena kesejahteraan siswa juga dipengaruhi oleh prestasi akademik.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian faktor yang mempengaruhi *school well-being*, yaitu ; kemampuan empati, orientasi belajar mencari makna, pusat kendali internal (*internal locus of control*), dan kecerdasan menghadapi rintangan (*adversity intelligence*). Menurut Sabila dan Suryanto (2020) beberapa penelitian mengemukakan bahwa kondisi sekolah juga merupakan aspek penting yang memiliki pengaruh terhadap *well-being* siswa. Kondisi di sekolah ini berkaitan dengan karakter dan kualitas hidup di sekolah, seperti adanya kenyamanan suasana belajar dan mengajar, interaksi antara guru dengan siswa yang hangat, manajemen sekolah yang baik, dan faktor struktur lingkungan yang memadai. Kondisi sekolah yang positif akan meningkatkan *school well-being ̧* prestasi akademik dan penyesuaian diri secara umum. Oleh karena itu, dalam rangka memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik, *school well-being* dijadikan sebagai fungsi pendidikan yang utama untuk semua sekolah.

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa *school well-being* pada siswa yang bersekolah di SMA Negeri dengan siswa MA Pondok Pesantren dimungkinkan memiliki *school well-being* berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat perbedaan *school well-being* antara siswa yang bersekolah di SMA Negeri dengan siswa yang bersekolah di MA Pondok Pesantren

**METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini dibedakan dua kelompok. Kelompok pertama adalah siswa dengan karakteristik usia 15-18 tahun yang berada pada jenjang SMA/Sekolah Menengah Atas Negeri X dengan jumlah 40 orang subjek, sedangkan kelompok kedua adalah siswa dengan karakteristik usia 15-18 tahun yang bersekolah di sekolah SMA Pondok Pesantren Y di Kota Jambi. Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel yang tidak terdiri dari individu-individu melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert*, yaitu skala yang dalam menjawab pernyataan-pernyataan dan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2012). Skala psikologis yang digunakan yaitu skala *school well-being* yang disusun oleh Kusumawati (2020) berdasarkan aspek-aspek Konu dan Rimpela (2002). Skala *school well-being* ini terdiri dari 4 aspek, yaitu *having, loving, being, dan health*.

Skala pengukuran dimulai dengan menggunakan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode statistic *independent sample t-test*. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok sampel yang berbeda satu sama lain, yaitu siswa yang bersekolah di SMA Negeri dan siswa SMA yang bersekolah di Pondok Pesantren (Sugiyono,2011).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada perbedaan *school well-being* yang sangat signifikan diantara siswa SMA Negeri dengan siswa SMA Pondok Pesantren diterima. Hasil analisis data dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* adalah apabila p ≤ 0,010 berarti ada perbedaan yang sangat signifikan diantara kelompok yang dibanding, apabila p ≤ 0,050 berarti ada perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibanding, apabila p ≥ 0,050 berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibandingkan (Riwidikdo, 2013). Hal ini ditunjukkan dengan adanya koefisien perbedaan yang sangat signfikan sebesar t = 3,624 (p ≤ 0,010). Rerata *school well-being* siswa SMA Negeri sebesar 92,95, sedangkan rerata siswa SMA Pondok Pesantren sebesar 85,43. Jadi *school well-being* siswa SMA Pondok Pesantren lebih rendah dibandingkan siswa SMA Negeri.

Hasil kategorisasi *school well-being* siswa SMA Negeri menunjukkan bahwa 26 orang (65%) memiliki tingkat *school well-being* pada kategori tinggi dan 14 orang (35%) memiliki *school well-being* pada kategori sedang. Bisa dikatakan setengah dari siswa SMA Negeri memiliki *school well-being* tinggi, sedangkan 14 orang lainnya memiliki tingkat*school well-being* yang sedang. Hasil kategorisasi siswa SMA Pondok Pesantren menunjukkan bahwa 14 orang (35%) memiliki *school well-being* pada kategori yang tinggi, sedangkan 26 orang lainnya (65%) memiliki *school well-being* pada tingkat kategori sedang. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa SMA Pondok Pesantren memiliki *school well-being* pada kategori dominan sedang sedangkan siswa SMA Negeri memiliki *school well-being* dominan tinggi. Berarti siswa SMA Negeri memiliki *school well-being* lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa SMA Pondok Pesantren.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imam dan Fauziah (2016) mayoritas siswa SMA Kesatrian 1 berada pada *school well-being* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA kesatrian 1 Semarang merasakan kesejahteraan selama mereka berada di lingkungan karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mendasarnya yaitu *having, loving, being*, dan *health.* Sarana dan prasarana di SMA kesatrian 1 Semarang terbilang sangat lengkap, setap kelas dilengkapi dengan AC, dan multimedia. Hubungan sosial antara siswa dengan teman sebaya dan dengan guru juga harmonis. Selain itu, pihak sekolah menyediakan lebih dari 20 macam kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya. SMA Kesatrian 1 Semarang juga menyediakan ruang UKS dan layanan BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memperhatikan kesehatan dari siswa-siswanya, baik itu kesehatan fisik maupun psikis.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *school well-being* yang sangat signifikan antara kelompok siswa SMA Negeri dengan kelompok siswa SMA Pondok Pesantren (t= 3,624 ; p≤0,010). Rata-rata *school well-being* pada kelompok siswa SMA Negeri lebih tinggi (*mean*= 92,95) jika dibandingkan dengan rata-rata kelompok siswa SMA Pondok Pesantren dengan (*mean*= 85,43). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar siswa di sekolah SMA Negeri merasakan lebih terpenuhi *school well-being* dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di SMA Pondok Pesantren.

Peneliti menyarankan untuk pihak sekolah sebaiknya memperhatikan lingkungan fisik sekolah, penetapan mata pelajaran dan jadwal, fasilitas pelayanan serta memberikan usaha pendampingan yang maksimal di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, J.N, (2010), “Penggunaan *School Well-Being* Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah”, *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1(1), 101-107.

Andriany, N, F & Setyawan, I. (2016). *Adversity intelligence* dan kesejahteraan

sekolah pada siswa kelas XI dan XII. *Jurnal Empati*, 5 (1), 24-27.

Amal, I & Rusmawati, D. (2019). Hubungan *School Well-Being* dengan Kepatuhan Mentaati Tata Tertib pada siswa SMP N 4 Petarukan. *Jurnal Empati* 8(1), 49-54.

Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017). Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X*. Jurnal Prosiding Psikologi,* 3(2), ISSN: 2460-6448.

Amrizal. (2011). Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik. *Jurnal* *Sosial Budaya*, 8(1), 114-131.

Azizah, A & Hidayati F. (2015). Penyesuaian sosial dan *school well-being*: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati*, 84-89.

Azwar,S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2018). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bornstein, M.H., Davidson, L., Keyes, C.L.M., & Moore, K.A. (2003). *Dimensions of Well-Being and Mental Health in Adulthood. Well-Being: Positive Development Across the Life Course*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Cuyvers, K., Weerd, G. D., Dupont, S., Mols, S., & Nuytten, C. (2011). *Well-being at school: Does insfrastructure matter*. *Organization for economic co-operation and development OECD*. Diakses dari <http://www.oecd.org/education/pdf>.

Effendi, S, A., & Siswati. (2016). Hubungan antara *school well-being* dengan intensi delikuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 195-199.

Engels, N., Aelterman, A., Petegem, K, V., & Schepens, A. (2004). *Factor* *which influence the well-being of pupils in flemish secondary schools.* *Educational studies*, 30(2),127-134, DOI:10.1080/0305569032000159787.

Febriyana, F., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S.R. (2019). Hubungan Antara *School Well-being* Dengan *Student Engagement* Pada Siswa SMK X Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*, 5(1), 2460-6448.

Handriani, I, A, G. & Ariati, J. (2017). Hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan *School Wellbeing* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. *Jurnal Empati*, 6 (1), 252-256.

Harefa, K & Indrawati, E.S. (2014). Perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah (MA) berbasis pondok pesantren dan Sekolah Menengah Umum (SMU). *Jurnal Empati,* 3(3), 117-127.

Hidayah, N. (2018). *Parents' perspective about students' school well-being. Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education* (hal. 99-103). Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Huebner, S.E., & McCullough, G. (2000). *Correlates of school satisfaction among adolescents. The Journal of Educational Research*. 93 (5). 331-335.

Hurlock, E.B. (1999). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta; Penerbit Erlangga.

Hurlock, E.B. (2002). Psikologi Perkembangan. Jakarta; Penerbit Erlangga.

Imelda, A. (2017). Hubungan *Locus Of Control* dengan *School Well-Being* pada siswa SMA Kristen 2 Salatiga. Skripsi (Tidak diterbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Kartasasmita, S. (2017). Hubungan antara *school well-being* dengan rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 248-252.

Kemendikbud. (2019). Permendikbud N0 06 tahun 2019 Tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan* *Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Keyes, C. L. M. & Waterman, M. B. (2008). *Dimensions of well-being and* *mental health in adulthood. Dalam Marc H. Bornstein, dkk. (Ed), Well* *Being: Positive development across the life course. New Jersey, NJ:* *Lawrence Erlbaum Associates, Inc.*

Khatimah, H. (2015). Gambaran *School Well-Being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*, 4(1), 20-30, ISSN: 2301-6167.

Konu, A, & Rimpela, M. (2002). *Well-being in schools: A conceptual model.* *Journal of Health Promotion International,17(1),* 79-87.

Konu, A, & Rimpelä, M. (2002). *Factor structure of the School Well-being* *Model. Health Education Research,* 17(6), 732-742.

Konu, A. I., Lintonen, T. P., (2006*). School well-being in Grades 4–12.* *Journal of Health Education Research,* 21 (5), 633–642.

Kumalasari, D. (2018). Peran *percived teacher support* terhadap *school well-being* pada siswa SMA di Jakarta. Dalam W.L. Mangudjaya, N. Effendy, A.R. Saleh, Rostiana, T. Amir (Eds.). *Positive psikologi in dealing with multigeneration*. *Prosiding Seminar Nasional dan TemuI Ilmiah Psikologi Positif I* (hal.222-234). Jakarta, Indonesia.

Kusumawati, R. (2020). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dengan *School Well-Being* pada Siswa SMK X DI YOGYAKARTA. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Marliani, R. (2010). Psikologi umum.Bandung: Pustaka Setia.

Mitchell, R. M., Kensler, L., & Tchannen-Moran, M. (2016). *Student trust in* *teachers and student perceptions of safety: positive predictors of student* *identification with school. International Journal of Leadership in* *Education*, 1-21.

Mushollin. (2014). Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah. *Jurnal Nuansa*, 11(1), 128-151.

Nanda, A & Widodo, P, B. (Agustus 2015). Efikasi diri ditinjau dari *school well* *being* pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(3), 90-95.

Nindianti, W. E. & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara *school well*-*being* dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), 202-207.

Noviyanti & Kumalasari. (2020). Peran *School Well-being* terhadap Motivasi Sekolah Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikogenesis* 8(1) *Juni 202078.*

Nurochim. (2016). Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model Pendidikan islam dalam konsepsi perubahan sosial. Al-Tahrir, 16 (1), 69 – 88.

O’Brien, M. (2008). *Well-Being and Post-Primary Schooling: A review of the literature and research. Merrion Square: Dublin*

Papalia, D.E, & Feldman, R.D. (2014). *Human development* (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Salemba Humanika.

Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 “Tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik No 78 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa. *Psikosains*, 11(2), 99-108.

Rohman, I, H, & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara *adversty intelligence* dengan *school well-being* (studei pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5(2), 322-326.

Riwidikdo, Handoko. (2013). *Statistik Kesehatan (Dengan Aplikasi SPSS dalam Prosedur Penelitian).* Yogyakarta: Rohima Press.

Sabila, S. N, & Suryanto, S. (2020). *School Well Being* pada siswa SMA yang melalui PPDB jalur zonasi di Surabaya. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga (dalam Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY),* 166-175.

Santrock, J.W. (2012). *Life span development*: Perkembangan masa hidup, Edisi 5, Jilid II. Jakarta: Erlangga.

Setyawan, I, & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (1), 9-20.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E, S. (2013). *Perceived social support and school well-being among chinese early and middle adolecents: the mediational role of self-esteem. Springer*, 113:991–1008, DOI 10.1007/s11205-012-0123-8.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.